

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi industri yang semakin terkini saat ini banyak memakai peralatan yang canggih ketika bekerja. Para tenaga kerja di suatu industri ataupun pabrik biasanya memakai mesin serta alat kerja guna menjalankan proses produksi. Penggunaan bantuan alat mesin dan alat kerja di dalam dunia industri, diharapkan industri tersebut dapat berproduksi secara maksimal. Namun dengan adanya bantuan penggunaan mesin dan alat kerja ketika proses produksi berdampak menimbulkan suara yang relatif bising (Alvionita, 2017).

Suara yang tidak diinginkan atau keras disebut kebisingan. Kebisingan adalah bunyi atau suara yang tidak dikehendaki yang mungkin timbul dari alat proses produksi dan atau alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pada sistem pendengaran dalam rangka upaya perlindungan kesehatan pekerja (Suma'mur, 2013).

Salah satu unsur di tempat kerja yang dapat menimbulkan gangguan kerja adalah kebisingan. Pekerja yang terpapar kebisingan di tempat kerja dapat mengalami penurunan kenyamanan dan ketenangan, gangguan pendengaran, merusak pendengaran, dan akhirnya gangguan pendengaran yang tidak dapat diperbaiki (Pangaribuan, 2017).

Di sektor industri, kebisingan merupakan salah satu bahaya fisik yang dihadapi banyak pekerja. Paparan terhadap kebisingan di tempat kerja yang ada

terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya upaya pengobatan atau pencegahan, yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran pada sistem pendengaran (*auditory effect*) dan kerusakan non-pendengaran (*non-auditory effect*) (Indrayani et al., 2020).

Nilai Ambang Kebisingan (NAB) adalah 85 dB, sesuai Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.13/MEN/X/2011 tentang Batas Ambang Faktor Fisika dan Kimia di Tempat Kerja. Dengan tingkat intensitas ini, seorang pekerja dapat bekerja hingga delapan jam per hari, atau empat puluh jam per minggu, tanpa mengalami masalah kesehatan atau gangguan pendengaran akibat pekerjaan rutin mereka (Septiana & Evi Widowati, 2017).

Setelah kecelakaan kerja, faktor risiko kedua yang hampir sering terjadi ialah paparan kebisingan, menurut WHO pada tahun 2018. Sebanyak 22% masalah kesehatan terkait tempat kerja disebabkan oleh paparan kebisingan. Gangguan pendengaran secara langsung disebabkan oleh paparan kebisingan, menurut berbagai penelitian. Prevalensi gangguan pendengaran yang disebabkan kebisingan di seluruh dunia dievaluasi dalam penelitian oleh US National Institute for Occupational Safety and Health (NIHL). Menurut perkiraan mereka, paparan kebisingan di tempat kerja memengaruhi lebih dari 4 juta DALY secara global, dengan tingkat lokal bervariasi dari 7% hingga 21% (Chaerunnisa, 2021).

Ketuliaan dan gangguan pendengaran merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia yang menuntut perhatian pemerintah, masyarakat umum, dan asosiasi profesi. 180 juta dari 360 juta penyandang tuli di seluruh dunia (hampir setengahnya) tinggal di Asia Tenggara. Setelah Sri Lanka, Myanmar, dan India,

Indonesia memiliki tingkat gangguan pendengaran tertinggi keempat di Asia Tenggara (Chaerunnisa, 2021).

Penelitian terkait gangguan pendengaran sudah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh (Septiana & Evi Widowati, 2017) yang berjudul gangguan pendengaran akibat bising. Intensitas kebisingan ($p=0.034$, $OR=2.779$), lama bekerja ($p=0.022$, $OR=2.625$), lama bekerja ($p=0.022$, $OR=3.656$), dan umur ($p=0.036$, $OR=2,429$) adalah hasil faktor yang terhubung ke GPAB. Penggunaan pelindung telinga sebagai variabel yang tidak berhubungan ($p=0,775$).

Penelitian juga dilakukan oleh (Shafira & Handayani, 2020) dengan judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan *non auditory* pada pekerja bidang pemeliharaan PLTGU di unit pembangkit Gresik, Jawa Timur Dengan analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ dan $OR = -$, hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara umur dan penyakit non-pendengaran. Menurut temuan analisis statistik, ada korelasi yang kuat antara lama pajanan dan masalah non-pendengaran, dengan nilai $p = 0,001$ dan $OR = 11,500$. Menurut analisis statistik, terdapat korelasi yang substansial antara lama pajanan dan masalah non-pendengaran, dengan nilai $p = 0,009$ dan $OR = 0,07$

SUMATERA UTARA MEDAN
PTPN IV Kebun Pulu Raja merupakan salah satu dari empat lokasi perkebunan kelapa sawit tahunan di bawah PTPN IV. Konversi kelapa sawit menjadi minyak sawit melibatkan beberapa langkah: pemasakan, pengupasan, penghancuran atau pengepresan, penyaringan minyak biji, penuangan, penyulingan dan pengeringan bahan bakar minyak

Dalam melaksanakan proses pengolahannya, PTPN IV Kebun Pulu Raja memiliki 9 stasiun kerja yaitu stasiun *loading ramp*, *sterilizer*, *tresher*, *press*, stasiun pabrik biji, klarifikasi, kamar mesin, *boiler*, dan *water treatment*. Menurut survei awal yang telah peneliti lakukan, mesin-mesin yang digunakan pada proses pengolahan kelapa sawit ada yang menghasilkan intensitas kebisingan melebihi NAB. Berdasarkan hasil pengukuran intensitas kebisingan yang dilakukan pada bagian pengolahan terdapat 2 (dua) stasiun yang melebihi NAB, yaitu Kamar Mesin (93,3 dB), *Boiler* (87,3 dB).

Menurut data PTPN IV Kebun Pulu Raja, telah dilakukan pemeriksaan audiometri pekerja pada 19 Desember 2020. Pekerja yang menjalani pemeriksaan audiometri sebanyak 28 orang. Dari 28 orang tersebut didapatkan hasil 21 orang mengalami Bukan NIHL, 4 orang mengalami NIHL, dan 3 orang mengalami Suspect NIHL.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap 5 pekerja, 3 diantara pekerja tersebut mengalami keluhan pendengaran subjektif berupa : kesulitan berkomunikasi dengan rekan kerja, mengeraskan volume suara saat berbicara dengan rekan kerja, susah tidur.

Peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Subjektif Pendengaran Pada Pekerja Pengolahan Di Pabrik Kelapa Sawit PTPN IV Kebun Pulu Raja” berdasarkan uraian yang telah diberikan diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam kajian ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja bagian pengolahan di pabrik kelapa sawit PTPN IV Kebun Pulu Raja, dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja pengolahan pabrik kelapa sawit di PTPN IV Kebun Pula Raja..

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui keluhan pendengaran subjektif pada tenaga kerja bagian pengolahan di pabrik kelapa sawit PTPN IV Kebun Pulu Raja.
2. Untuk mengetahui hubungan umur dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja bagian pengolahan di pabrik kelapa sawit PTPN IV Kebun Pulu Raja.
3. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja bagian pengolahan di pabrik kelapa sawit PTPN IV Kebun Pulu Raja.
4. Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit telinga dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja bagian pengolahan di pabrik kelapa sawit PTPN IV Kebun Pulu Raja.

5. Untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja bagian pengolahan di pabrik kelapa sawit PTPN IV Kebun Pulu Raja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan kajian ini diharapkan dapat menginformasikan PTPN IV Kebun Pula Raja, organisasi tempat penelitian dilakukan, tentang variabel yang terkait dengan keluhan pendengaran subjektif di antara pekerja pengolahan. Juga diperkirakan bahwa temuan penelitian ini akan mengarah pada peningkatan penggunaan keselamatan dan kesehatan kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

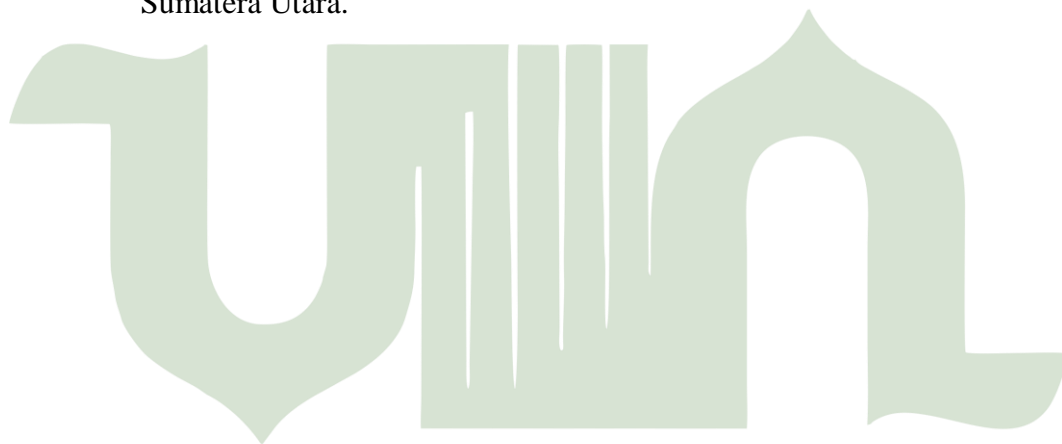
a. Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana untuk menambah pengalaman dan pengembangan diri melalui pengimplementasi ilmu bidang keselamatan dan kesehatan kerja khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja bagian pengolahan.
2. Peneliti dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Instansi Terkait

1. Mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keluhan pendengaran subjektif yang dialami pekerja.

2. Mengetahui upaya pencegahan serta tindakan, pengendalian, perbaikan dan pengelolaan terkait risiko gangguan pendengaran akibat bising di tempat kerja.
- c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun keustakaan keilmuan kesehatan masyarakat khususnya peminatan K3 terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subjektif pada pekerja.
 2. Sebagai informasi penelitian dan referensi tambahan untuk civitas akademika di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN